

Pendidikan Aqidah Akhlak: Kunci Bahagia Dunia Akhirat Perspektif K.H. Husein Ilyas Mojokerto

Rahmat Lutfi Guefara^{1*}, Robingun Suyud El Syam²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qu'an Wonosobo, Indonesia

lutviguefara@unsiq.ac.id¹, robelysyam@unsiq.ac.id²

Korespondensi penulis : lutviguefara@unsiq.ac.id*

Abstract: Happiness is a word that is the obsession of every living human being, but many people are trapped in false happiness, so a discussion about happiness in this world and the hereafter is needed to be used as a guide. This article aims to explore the key to happiness in this world and the hereafter from the perspective of KH. Husain Ilyas Mojokerto, with a character study setting. The result: that the key to happiness in this world and the hereafter is to have three attitudes and behaviors, namely: As-Shofa, Al-Wafa, and Al-Jafa. As-Shofa means learning to cleanse the heart, learning from others who are more successful. Al-Wafa means keeping promises, not breaking your own words, not being a hypocrite. Al-Jafa means not being affected by praise, not being surprised when being cursed or insulted. These three concepts indicate that the essence of true happiness is not a matter of material things, but how to cultivate attitudes and behaviors that are reflections from the depths of the heart. This finding provides a direction for further research on true happiness that is multifunctional, namely the world and the hereafter. This study is expected to be useful for the direction of future research.

Keywords: Education Of Faith And Morals, The Key To Happiness, The Afterlife.

Abstrak: Bahagia adalah kata yang menjadi obsesi setiap manusia yang hidup, namun banyak orang terjebak kebahagiaan semu, maka diperlukan bahasan tentang bahagia dunia akhirat untuk dapat dipedomani. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi kunci bahagia dunia akhirat dalam perspektif KH. Husain Ilyas Mojokerto, dengan setting studi tokoh. Hasilnya: bahwa kunci bahagia dunia akhirat ialah memiliki tiga sikap dan perilaku, yakni: As-Shofa, Al-Wafa, dan Al-Jafa. As-Shofa berarti belajar membersihkan hati, belajar dari orang lain yang lebih berhasil. Al-Wafa berarti menepati janji, tidak mengingkari ucapan sendiri, tidak munafik. Al-Jafa berarti tidak terpengaruh pujian, tidak terkejut saat dicaci atau dihina. Ketiga konsep tersebut menunjuk esensi bahagia sejatinya bukanlah persoalan materi, akan tetapi pada bagaimana mengolah sikap dan perilaku yang merupakan pancaran dari kedalaman hati. Temuan ini memberi arah penelitian lanjut pada kebahagiaan sejati yang multifungsi yakni dunia dan akhirat. Studi ini diharapkan berguna bagi arah penelitian kedepan.

Kata Kunci: Pendidikan Aqidah Akhlak, Kunci Bahagia, Dunia Akhirat.

1. LATAR BELAKANG

Bahagia adalah kata yang menjadi obsesi setiap manusia yang hidup. Mereka melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan kebahagiaan. Obsesi adalah pikiran yang muncul meskipun klien mencoba menghilangkannya, tidak diinginkan, tidak dikenal dan tidak wajar. Obsesi adalah gagasan, pikiran, atau perasaan yang sangat kuat terhadap sesuatu. Pikiran-pikiran yang kuat ini sering kali sangat mengganggu kehidupan penderitanya dan cenderung melakukan sesuatu secara berulang-ulang, bahkan tanpa disadarinya (Wieder, 2023). Obsesi bukanlah perasaan bahagia, melainkan kondisi ketika seseorang terpaku pada pikiran tertentu yang tidak diinginkan dan tidak wajar. Obsesi bisa membuat seseorang merasa terkekang dan tertekan, bahkan bisa berdampak negatif pada sebuah jalinan hubungan (Safar et al., 2023).

Banyak orang terjebak kebahagiaan semu, yakni perasaan senang yang diperoleh secara instan. Berbeda dengan kebahagiaan pada umumnya yang menimbulkan perasaan puas karena berhasil mencapai sesuatu, kebahagiaan semu adalah perasaan yang menurut manusia memuaskan tetapi sejatinya sekadar halusinasi (El Syam, 2020). Kebahagiaan sangat penting bagi manusia. Meskipun kebahagiaan merupakan tema utama dalam psikologi, tidak adanya teori pemersatu dan terminologi yang tidak konsisten melemahkan kemajuan ilmiah (Besika, 2023).

Terdapat beberapa anggapan keliru tentang kebahagiaan, termasuk bahwa membeli barang dan menikah dapat menjamin kebahagiaan. Membeli barang dapat membuat seseorang bahagia, tetapi hanya sesaat. Barang baru membuat seseorang bersemangat pada awalnya, tetapi kemudian kita menyesuaikan diri dengannya. Pernikahan dapat menjamin kebahagiaan, tetapi pernikahan hanya dapat mendatangkan kebahagiaan jika didasarkan pada komitmen sejati dan kemampuan untuk saling memaafkan (El Syam & Mu'tafi, 2023). Banyak pengalaman baik dapat menjamin kebahagiaan, tetapi satu kejadian buruk dapat menghancurkan banyak pengalaman baik. Dapat dikatakan bahwa kebahagiaan tidak terletak secara objektif pada suatu objek di luar diri manusia, melainkan diri manusialah yang memberi makna pada objek tersebut sebagai manifestasi kebahagiaan (Whiteboard Journal, 2023), (El-Syam, 2020).

Diperlukan sebuah upaya agar tidak salah memahami esensi dari bahagia, tidak terjebak pada bahagia yang semu sebagai panduan hidup sehingga esensi bahagia benar-benar dapat diraskan oleh manusia. Banyak konsepsi bahagia telah ditawarkan oleh peneliti, diantaranya: Studi Sarmah et al (2024), meneliti isi dan makna kebahagiaan dalam budaya Assam, India. Menurutnya, kekuatan karakter tidak meningkatkan kebahagiaan tetapi sepenuhnya melewati keterampilan hidup untuk meningkatkan kebahagiaan. Analisis Micheline et al (2024), berfokus pada peran latar belakang migrasi dan penuaan pada pembuatan makna kebahagiaan. Kesimpulannya, pembuatan makna kebahagiaan oleh partisipan tampaknya sangat dipengaruhi oleh referensi terkait usia.

de Vries et al (2024), menyelidiki tumpang tindih dan perbedaan antara kesejahteraan dan gejala depresi, menggunakan hasil studi Asosiasi Genom-Lebar (GWAS). Dengan mengurangi statistik ringkasan GWAS gejala depresi dari kebahagiaan dan makna dalam hidup, diperoleh GWAS masing-masing untuk kebahagiaan murni dan makna murni. Kebahagiaan murni dan makna murni menjadi tidak terkait secara genetik dengan sifat-sifat yang sangat terkait dengan gejala depresi, termasuk kesepian, dan gangguan kejiwaan. Studi Shojima (2024), mengeksplorasi hubungan antara kesehatan fisik dan mental, status sosial ekonomi,

dan tingkat aktivitas berkenaan dengan kesejahteraan subjektif orang dewasa yang lebih tua. Studi longitudinal menunjukkan bahwa memiliki kapasitas fungsional tingkat tinggi berhubungan positif dengan peningkatan kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Artikel Besika (2023), tidak hanya mencoba mendefinisikan jenis-jenis kebahagiaan atau faktor-faktor yang berkontribusi, tetapi juga membahas peran kebahagiaan sebagai fungsi dari multisistem yang dinamis dan hubungannya dengan makna. Dalam istilah psikologis, hubungan seperti itu difasilitasi oleh makna. Model tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan berfungsi sebagai penanda konsistensi seseorang dan interpretasi yang bermakna dari pengalaman hidup mereka. Yuan et al (2024), menguji efek tidak langsung kekaguman pada makna hidup melalui pengejaran jati diri yang autentik serta efek moderasi sifat autentisitas pada efek tidak langsung. Secara konsisten diemukan efek tidak langsung positif kekaguman pada makna hidup melalui pengejaran jati diri yang autentik

Semua tulisan sebelumnya telah mengurai tentang tema kebahagiaan dengan spesifikasi dan sudut pandang masing-masing, namun demikian seluruhnya belum mengungkap kebahagiaan ganda, yakni bahagia dunia akhirat, apalagi jika dihubungkan dengan pendidikan Islam. Maka dari itu, diperlukan sebuah bahasan tema tentang konsep bahagia dunia akhirat sebagai bentuk ikhtiar menuju arah yang lebih konkret. Guna keperluan tersebut, tulisan ini merupakan bentuk ikhtiar menemukan makna bahagia dunia akhirat sekaligus mengisi kesenjangan dalam penelitian. Dengan begitu, tulisan ini menunjukkan aspek beruannya dan berusaha menganalisis secara mendalam sehingga menghasilkan konsepsi yang lebih nyata, guna menjawab tujuan penulisan mengeksplorasi makna bahagia dunia akhirat dalam perspektif KH. Husain Ilyas Mojokerto.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian tokoh ini dilakukan dengan mengkaji dan menelaah pikiran dan pandangan tokoh dalam bidangnya, mengembangkan informasi dan data dari tokoh, serta menghasilkan pengetahuan secara sistematis (Schultz, 2021). Tokoh yang diteliti yakni KH. Husain Ilyas Mojokerto, dengan obyek penelitian kunci bahagia dunia akhirat. Sifat penelitian dipilih secara kualitatif guna memaparkan data dan dianalisis dengan cermat sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan, dalam rangka mengurai variabel berhubungan dengan tema guna saling dibandingkan sehingga memperoleh analisis dan kesimpulan baru (Bacci et al., 2023). Analisis induktif diketengahkan dengan menelaah berbagai data khusus dan dijadikan determinan, adanya sistem pemahaman saling terkait satu sama lain dan akhirnya, penimpulan lebih spesifik (Kumar & Chu, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

K.H. Husein Ilyas Mojokerto

K.H. Husein Ilyas merupakan pengasuh Asrama Salafiyyah Al-Misbar di Karangnongko, Mojokerto. K.H. Husein Ilyas adalah seorang ulama senior yang sangat disegani dan terhormat di Jawa Timur. Di gubuknya yang sederhana di Karangnongko, Mojokerto, hampir setiap hari banyak orang datang dari berbagai penjuru dunia untuk berkunjung dan meminta doa dan berkat. Menurutny, siapa pun bisa datang ke vilanya. Baik itu masyarakat biasa, pejabat, tokoh agama dan lain sebagainya, beliau akan menerimanya dengan tangan terbuka.

Kiai Husein Ilyas merupakan Rais Pengurus Cabang Syuriah NU Kab. Mojokerto sejak tahun 2003 sampai sekarang. Ada cerita di balik terpilihnya beliau sebagai Rais Syuriah, faktanya Kiai Husein Ilyas enggan dicalonkan dan memilih kembali ke PP Nurul Hikmah yang dipimpinnya. Prinsipnya, jangankan menduduki jabatan tertinggi, menjadi cabang pun dia tidak mau, ada tanggung jawab besar yang dipikul oleh pemegang jabatan itu. Namun, para pendukungnya berhasil meyakinkan Kiai Hussein bahwa NU sangat membutuhkan kehadirannya. Beliau memahami bahwa NU didirikan oleh para ulama dan banyak yang menghendaki diangkatnya Kiai Husein, sehingga akhirnya beliau pun menjadi Rais Syuriah NU Cabang kabupaten Mojokerto (DR, 2022).



Foto 1. Kiai Husein Ilyas

Menurut informasi yang dihimpun, ia merupakan keturunan Ronggowarsito. Berikut silsilahnya: Ronggowarsito – Nur Fatah – Nur Ibrahim – Syekh Yasin Surakarta – Nur Ngalaman atau Senopati Suroyudo – Musyiah – Kiai Ilyas – K.H. Hussein Ilyas (Mojokerto). Kiai Husein Ilyas pernah bercerita betapa sengsaranya dirinya pada masa penjajahan Jepang. Saat itu tentara Jepang memberlakukan jam malam, mereka melarang warga Indonesia keluar rumah pada sore hari. Hukumannya adalah eksekusi di muka umum apabila ada yang kedapatan keluar rumah pada sore atau malam hari karena dianggap pemberontak.

Alkisah ada seseorang yang ingin tahu apa sebenarnya yang dilakukan tentara Jepang pada sore dan malam itu. Ternyata pada sore itu tentara Jepang sedang mengangkut hasil panen warga untuk dibawa ke negerinya sendiri. Memang pada saat itu, peraturan seperti tanam paksa diterapkan untuk memenuhi kebutuhan logistik Perang Asia Timur Raya. Hasil panen yang diperoleh rakyat sebagian besar diangkut dari Jepang, sedangkan rakyat hanya diberi bagian yang sangat kecil. Proses pemanenan juga harus diawasi oleh tentara Jepang. Jika seseorang kedapatan memanen sendiri, mereka akan dihukum mati.

Ada seorang petani yang berani memanen tanamannya tanpa pengawasan tentara Jepang. Sayang, usaha nekat petani itu diketahui oleh militer Jepang, sehingga petani itu pun ditembak oleh militer Jepang. Putra petani itu akhirnya melaporkan kejadian itu kepada Kiai Hussein yang saat itu masih muda. Setelah menerima laporan tersebut, Kiai Husein akhirnya mengajak para sahabatnya ke sawah untuk memanen padi sebelum senja. Saat sedang memanen, Kiai Hussein didatangi beberapa tentara Jepang yang berjaga sambil membawa anjing. Melihat Kiai Husein, anjing tentara Jepang itu justru bergerak mundur, lari meninggalkan Kiai Husein. Sehingga sebagian tentara Jepang mengalami kesulitan untuk mengejar anjingnya yang lari. Sementara itu, tentara Jepang lainnya mengarahkan senjatanya ke Kiai Hussein dan teman-temannya. Tiba-tiba senjata yang ditodongkan Kiai Hussein meleleh seperti terkena panas. Para prajurit terkejut dan mulai melarikan diri karena panic (Purbo, 2024).



Foto 2. Ilustrasi Tentara Jepang

Ketika Kiai Husein masih muda, ketika berpuasa, ia selalu menyendiri di hutan atau di mana saja; Yang penting jaga jarak, jangan sampai ada yang kenal dan bertanya. Suatu ketika ketika uzlahnya beliau tertidur di hutan, lalu tiba-tiba dibangunkan oleh Gus Zuli (Yai Djazuli Utsman). Kiai Husein terkejut ketika terbangun dan mendapati banyak sahabat dan Gus Zuli di sekelilingnya. Teman-temannya mengatakan Kiai Hussein telah hilang selama berminggu-minggu, meskipun ia merasa hanya tidur selama beberapa menit. Anehnya, sahabat-sahabat

Kiai Husein tidak melihat beliau tidur di tempat itu, hanya Gus Zuli yang tahu, sebab Gus Zuli-lah yang membangunkan Kiai Husein.

Kiai Husein kemudian menceritakan kepada Gus Zuli tentang mimpi yang dialaminya saat tidur tadi. Dalam mimpinya Kiai Hussein bermimpi bahwa suatu hari di tempat ini akan lahir seorang Kiai besar dan tempat ini akan dipenuhi oleh manusia setelah Kiai besar tersebut wafat. Gus Zuli menjawab singkat, ya. Situs yang menjadi saksi sejarah tersebut sekarang menjadi makam ulama Muassis Dzikrul Ghofilin, K.H. Hamim Djazuli Ploso atau Gus Miek.

Selain itu, Kiai Husein juga senantiasa diminta untuk memberikan doa dan 'melatih' kekebalan tubuh bagi anggota Banser saat menjalankan tugasnya. Berbagai cabang Banser di berbagai daerah selalu meminta 'pelatihan' kepada Kiai Hussein agar bisa kebal terhadap senjata. Pelatihan dilakukan melalui ritual doa dan tato menggunakan alat tulis yang ditulis di punggung setiap anggota Banser.

Kediaman beliau kerap dikunjungi saat Presiden Republik Indonesia ke-4 masih hidup, hingga sebuah kejadian lucu terjadi. Ketika Gus Dur bertemu Kiai Hussein, ia sendirian dan tiba-tiba sudah berada di halaman rumahnya sendiri. Begitu Gus Dur pulang, polisi pun datang menemui Kiai Hussein, untuk melaporkan apakah akan ada pejabat atau tamu penting. Kiai Hussein hanya beralasan, dengan berkata ringan: "Bagaimana kami mau melaporkannya, kalau pejabatnya saja tidak memberi tahu." Dan itu terjadi berulang kali (DR, 2022).

Kunci Bahagia Dunia Akhirat Versi Kiai Husein Ilyas

Bahagia adalah sebuah keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kepuasan, tanpa memandang usia (Choi et al., 2024), (Buheji, 2024), (Ajithkumar & Lokesh L, 2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025) mendefinisikan bahagia sebagai suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan, ketentraman hidup secara lahir dan batin yang maknanya adalah untuk meningkatkan visi diri. Menurut Merriam-Webster (2025), bahagia berarti perasaan senang, puas, atau sejahtera, atau pengalaman yang menyenangkan atau memuaskan.

Menurut Kiai Husein Ilyas Mojokerto, kunci bahagia dunia akhirat mengacu kepada kepribadian yang memiliki tiga sikap dan perilaku, yakni: As-Shofa, Al-Wafa, dan Al-Jafa. Pesan moral ini disampaikan dalam rangka memelihara harmonisasi, ketentraman, ketenangan, dan kedamaian. Beliau mengarisbawahi agar masyarakat berusaha menjauhkan diri dari tindakan yang tidak berperikemanusiaan (Chariris, 2018), (NU Online, 2018), (Ngopibareng, 2021), (Sutardjo, 2022), (Fathurrozaq, 2020).

As-Shofa berarti sikap dan perilaku mencerminkan belajar membersihkan hati, belajar tidak iri dan tidak berprasangka buruk pada orang lain. As-Shofa juga berarti Belajar dari orang

lain yang lebih berhasil, dan semua hal-hal yang baik, khususnya pada saat menuntut ilmu harus diawali dengan belajar. Al-Wafa artinya sikap dan perilaku mencerminkan menepati janji, tidak mengingkari ucapan sendiri (*ojo sok nulayani omongane dewe*). Al-Wafa merupakan akhlak seorang Muslim yang sangat menentukan. Orang yang menepati janji, sekalipun ia kafir, akan dipercaya. Sebaliknya, orang yang tidak menepati janji, sekalipun ia seorang Muslim, akan kehilangan kepercayaan.

Al-Jafa memiliki makna sikap dan perilaku mencerminkan tidak terbang ketika dipuji, tidak tumbang ketika dicaci, dalam pepatah Jawa disebutkan dijemur tidak kering, dimasukan air (rendam) tidak basah. Sikap ini menafikan pujian ataupun hinaan sebagai angin lalu, tidak menganggap serius. Hal ini diharapkan agar seseorang tidak mudah tinggi hati saat dipuji, dan tidak merasa sakit hati ketika dihina atau tidak dihargai orang lain (Chariris, 2018). Agar mudah dipahami ketiga konsep tersebut, dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 1. Kunci Bahagia Dunia Akhirat Versi Kiai Husein Ilyas

No	Kata	Makna
1	As-Shofa	Sikap dan perilaku mencerminkan belajar membersihkan hati, belajar tidak iri dan tidak berprasangka buruk pada orang lain
2	Al-Wafa	Sikap dan perilaku mencerminkan menepati janji, tidak mengingkari ucapan sendiri
3	Al-Jafa	Sikap dan perilaku mencerminkan tidak terbang ketika dipuji, tidak tumbang ketika dicaci

Sumber: Interpretasi Penulis

Ketiga konsep tersebut menunjuk esensi bahagia sejatinya bukanlah persoalan materi, akan tetapi pada bagaimana mengolah sikap dan perilaku yang merupakan pancaran dari kedalaman hati. Hati (*qolbu*), memiliki dua arti, pertama, inti serta kemuliaan sesuatu. Dikatakan bahwa manusia mempunyai hati karena di dalam diri manusia terdapat sesuatu yang lebih hakiki dan mulia. Kedua, sesuatu yang bergerak maju mundur dari satu arah ke arah yang lain. Tidak disebut hati kecuali sering maju mundur (*taqallub*) (Nugroho, 2022). Suatu ketika, Iblis meminta kepada Allah SWT agar dapat memasuki hatinya secara langsung. Namun, Allah SWT menolaknya, “Hati manusia adalah tempat kediaman-Ku, maka kamu sekali-kali tidak boleh memasukinya.”

Bahagia itu manakala hati merasakan kenyamanan, ketika seseorang menemukan eksistensi hatinya karena sebelumnya hatinya mungkin telah lama tertutup oleh ego dan pikiran. Menemukan eksistensi hati dan terbukanya hati merupakan anugerah terbesar bagi manusia. Tidak ada seorang pun yang mampu membukanya kecuali dengan izin Allah SWT semata. Hal

tersebut mungkin telah tertutupi oleh emosi negatif, sifat dan karakter yang buruk, bahkan dosa-dosa besar yang telah diperbuat sehingga cahaya Ilahi tidak mampu menjangkau hatinya.

Temuan ini memperkuat argumentasi, bahwa hakikat kebahagiaan adalah perasaan senang dan tenang yang berasal dari hati, pikiran, dan jiwa. Kebahagiaan merupakan lawan dari kesedihan. Kebahagiaan yang sesungguhnya bersifat stabil dan berkepanjangan, berbeda dengan senang yang cepat berganti. Dalam Islam, kebahagiaan sejati dapat dicapai dengan: 1) Menjaga keimanan kepada Allah, 2) Mensyukuri segala nikmat dan rezeki, 3) Ikhlas beribadah dan melakukan perbuatan baik, 4) Bersikap tawakal, yaitu menyerahkan segala keputusan dalam hidup kepada Allah, dan 5) Menghindari perilaku jahat terhadap sesama (Pasaribu, 2023), (Syam et al., 2023), (Bahtiar et al., 2022). Agar mudah dipahami hakikat bahagia, dapat melihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hakikat Bahagia

No	Aspek	Deskripsi
1	Definisi	Keadaan sejahtera dan kepuasan hati
2	Sumber	Ketentuan Allah SWT, hubungan erat dengan Allah, dan rasa syukur
3	Ciri khas	Ketenangan hati, kepuasan jiwa, dan rasa syukur
4	Cara meraih	Meningkatkan keimanan, bersyukur, ikhlas beribadah, tawakal, dan berbuat baik
5	Manfaat	Mendapat rahmat dan ridha Allah, dijauhkan dari azab, dan dimasukkan ke dalam surga

Sumber: Interpretasi Penulis.

4. KESIMPULAN

Hasil pemaparan dan analisis menunjukkan bahwa kunci bahagia dunia akhirat ialah memiliki tiga sikap dan perilaku, yakni: As-Shofa, Al-Wafa, dan Al-Jafa. As-Shofa berarti belajar membersihkan hati, belajar dari orang lain yang lebih berhasil. Al-Wafa berarti menepati janji, tidak mengingkari ucapan sendiri, tidak munafik. Al-Jafa berarti tidak terpengaruh pujian, tidak terkejut saat dicaci atau dihina. Ketiga konsep tersebut menunjuk esensi bahagia sejatinya bukanlah persoalan materi, akan tetapi pada bagaimana mengolah sikap dan perilaku yang merupakan pancaran dari kedalaman hati. Temuan ini memberi arah penelitian lanjut pada kebahagiaan sejati yang multifungsi yakni dunia dan akhirat. Studi ini diharapkan berguna bagi arah penelitian kedepan.

DAFTAR REFERENSI

- Ajithkumar, P. A., & Lokesh L. (2024). Academic Stress and Happiness among Young Adults. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(1). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i01.14076>
- Bacci, M., Idrissa, O. A., Zini, C., Burrone, S., Sitta, A. A., & Tarchiani, V. (2023). Effectiveness of agrometeorological services for smallholder farmers: The case study in the regions of Dosso and Tillabéri in Niger. *Climate Services*, 30, 100360. <https://doi.org/10.1016/j.cliser.2023.100360>
- Bahtiar, D. S., Hidayat, M. S., & El Syam, R. S. (2022). Esoteris Makna Bahagia Bagi Komunitas Pendhowo - Pendemen Doewung Wonosobo (Potret Analisis Para Pencinta Keris). *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 67–80. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.26>
- Besika, A. (2023). An everlasting love: The relationship of happiness and meaning. *Frontiers in Psychology*, 14, 1046503. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1046503>
- Buheji, M. (2024). Avoiding Resilience Fatigue-Navigating “Collective Pain” and “Collective Happiness” in Gaza (War of 2023/2024). *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 14(1), 22–33.
- Chariris, M. (2018, September 27). Tiga Pesan Khusus KH Chusaini Ilyas kepada Banser. *Radar Mojokerto*. <https://radarmojokerto.jawapos.com/mojokerto/82993856/>
- Choi, Y., Lay, J., Lu, M., Jiang, D., Peng, M., Fung, H. H., Graf, P., & Hoppmann, C. A. (2024). Age Differences in the Experience of Everyday Happiness: The Role of Thinking About the Future. *Psychology and Aging*, 39(1), 1–13. <https://doi.org/10.1037/pag0000782>
- de Vries, L. P., Demange, P. A., Baselmans, B. M. L., Vinkers, C. H., Pelt, D. H. M., & Bartels, M. (2024). Distinguishing happiness and meaning in life from depressive symptoms: A GWAS-by-subtraction study in the UK Biobank. *American Journal of Medical Genetics, Part B: Neuropsychiatric Genetics*, 195(1), e32954. <https://doi.org/10.1002/ajmg.b.32954>
- DR. (2022, January 19). Lebih Dekat dengan K.H. Husein Ilyas Mojokerto. *Jas Hijau*. <https://jashijau.id/>
- El-Syam, R. S. (2020). Tetap Bahagia Dalam Pandemi Corona (Covid-19): Makna Hidup Dalam Otoritas Agama. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(1), 35–56. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i1.1613>
- El Syam, R. S. (2020). Korelasi Spiritual Terhadap Budaya Instan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i1.1425>
- El Syam, R. S., & Mu'tafi, A. (2023). Edukasi Islam Melalui Manajemen Strategik Entititas Setan Dalam Merusak Mahligai Rumah Tangga. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 40–57. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.923>
- Fathurrozaq, M. (2020, February 26). Petuah KH. Husein Ilyas Mojokerto. *Media Santri NU*. <https://mediasantrinu.com/petuah-kh-husein-ilyas-mojokerto/>

- Kemdikbud. (2025, March 13). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. *Indonesia.Go.Id*. <https://indonesia.go.id/layanan/pendidikan/sosial/>
- Kumar, V., & Chu, H. J. (2024). Seasonal drought severity identification using a modified multivariate index: a case study of Indo-Gangetic Plains in India. *Journal of Hydrology*, 629, 130632. <https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2024.130632>
- Merriam-Webster. (2025, April 15). Merriam-Webster: America's Most Trusted Dictionary. *Merriam-Webster.Com*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/>
- Micheline, P., Vanrie, J., Petermans, A., & Smetcoren, A. S. (2024). Exploring older migrants' meaning-making of 'happiness': "The main thing is health. Young people might say otherwise." *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 19(1), 2300873. <https://doi.org/10.1080/17482631.2023.2300873>
- Ngopibareng. (2021, February 11). KH Chusein Ilyas: Dicaci Tak Tumbang, Dipuji Tak Terbang. *Ngopibareng.Id*. <https://www.ngopibareng.id/read/>
- NU Online. (2018, September 27). Nasehat dari KH. Ilyas Husein: Jadilah pribadi yang As-Shofa, Al-Wafa, dan Al-Jafa. *Instagram*. https://www.instagram.com/nuonline_id/p/Bqr1mkjgMag/
- Nugroho, S. A. (2022, March 20). Hati-Hati Dengan Hati Jagalah Hati. *Gurusiana.Id*. <https://www.gurusiana.id/read/sisan0861/>
- Pasaribu, S. R. (2023). The Concept of Murtadha Muthahhari on Freedom and Equality of Women's Rights in Islam. *Islamic Thought Review*, 1(1), 52–62. <https://doi.org/10.30983/itr.v1i1.6410>
- Purbo, N. (2024, December 11). Kisah Karomah KH Husein Ilyas Mojokerto, Bikin Senjata Tentara Jepang Meleleh. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/islami/read/5828200/>
- Safar, K., Pang, E. W., Vandewouw, M. M., de Villa, K., Arnold, P. D., Iaboni, A., Ayub, M., Kelley, E., Lerch, J. P., Anagnostou, E., & Taylor, M. J. (2023). Atypical oscillatory dynamics during emotional face processing in paediatric obsessive-compulsive disorder with MEG. *NeuroImage: Clinical*, 38, 103408. <https://doi.org/10.1016/j.nicl.2023.103408>
- Sarmah, P., Suar, D., & Patnaik, P. (2024). What is the good life and how do individuals attain it? Meaning of happiness, its assessment, and pathways. *Asian Journal of Social Psychology*, 27(1), 60–77. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12581>
- Schultz, D. M. (2021). How to Research and Write Effective Case Studies in Meteorology. *E-Journal of Severe Storms Meteorology*, 5(2), 1–18. <https://doi.org/10.55599/ejssm.v5i2.22>
- Shojima, K., Mori, T., Wada, Y., Kusunoki, H., Tamaki, K., Matsuzawa, R., Nagai, K., Goto, M., Tabuchi, T., Nagasawa, Y., & Shinmura, K. (2024). Factors contributing to subjective well-being and supporting successful aging among rural Japanese community-dwelling older adults: A cross-sectional and longitudinal study. *Geriatrics and Gerontology International*, 24(1), 311–319. <https://doi.org/10.1111/ggi.14835>

- Sutardjo, S. (2022, February 20). Kunci Bahagia Cuma Ini Ternyata. *Wordpress.Com*. <https://susansutardjo.wordpress.com/2022/02/20/>
- Syam, R. S. El, Arfiyanto, I., & Fuadi, S. I. (2023). Kebermaknaan Hidup dari Perseteruan Tiada Berujung Film Kartun Tom And Jerry. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 117–130. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i1.1219>
- Whiteboard Journal. (2023, June 1). Berhati-hatilah terhadap Konsepsi Kebahagiaan yang Keliru. *Whiteboard Journal*. <https://www.whiteboardjournal.com/column/>
- Wieder, E. (2023). Media Affects in Dulac's La Cigarette. *Contemporary French and Francophone Studies*, 27(3), 377–385. <https://doi.org/10.1080/17409292.2023.2225368>
- Yuan, W., Du, Y., & Jiang, T. (2024). How and When Awe Improves Meaning in Life: The Role of Authentic-Self Pursuit and Trait Authenticity. *Emotion*, 24(2), 412–430. <https://doi.org/10.1037/emo0001278>